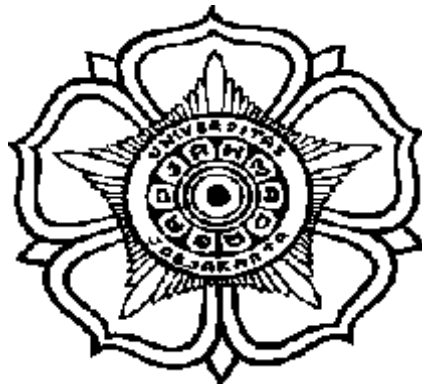


TEKS LAKON *MURWAKALA* PADA UPACARA RUWATAN DI  
NGANJUK VERSI Ki SUPRPTO, HS: TRANSKRIPSI, STRUKTUR, DAN  
MAKNA

Disertasi

Disusun untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Doktor (Sastra) Program  
Studi Ilmu – Ilmu Humaniora



Oleh:

Siti Masitoh

09/293013/SSA/00301

Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya

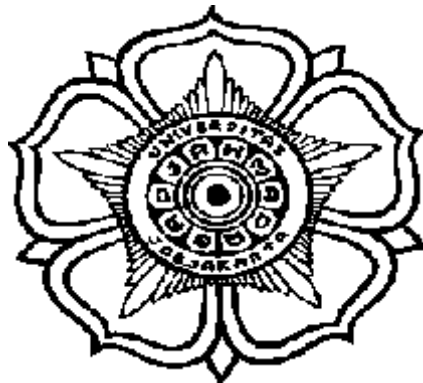
Universitas Gadjah Mada

Yogyakarta

2016

Ki Suprpto, HS's *Murwakala* Performed in *Ruwatan* Tradition in  
Nganjuk: Transcription, Structure, and Significance.

## Dissertation



Submitted by:

Siti Masitoh

09/293013/SSA/00301

**POSTGRADUATE DEGREE  
FACULTY OF CULTURAL SCIENCES  
UNIVERSITAS GADJAH MADA  
YOGYAKARTA  
2016**

## ABSTRACT

This research is a literary research whose material object is the text of *Murwakala* performed in *ruwatan sukerta* and *sengkala* conducted by Ki Suprpto, HS at January 2nd, 2012 in Sawahan, Nganjuk East Java. The aims of doing this research are to find out the structure and the significance of Ki Suprpto, HS's *Murwakala*. It can be reached by changing the material object to its transcription, then it is compared into another version, for this sake, Ki Suprpto, HS's *Murwakala* was compared into Kyai Demang Reditanaya's *Murwakala*.

Post-structuralism of narrative theory was applied to analyze the text of *Murwakala* and its narration that is the way how Ki Suprpto, HS narrate *Murwakala*. *Murwakala*'s structure was analyzed based on its narration by applying A.L Becker's theory about text-building in Javanese Shadow Theatre. Then, the researcher revealed the significance of *Murwakala* by analyzing the text in the way Jonathan Culler proposed that is known as double-logic ways, the first is considering the text as the sequences of events and the second way is revealing its significance based on its thematic structure. This step shows that this research was done by paying attention on the reader and the text. In short, this research is done in the way of applying pragmatic and objective approach.

The findings of this research are: that the structure of Ki Suprpto, HS's *Murwakala* has its own version that is different from other version. It happened because Ki Suprpto, HS changed the narration and he used the *mantera* belonging to Kasunanan and Mangkunegaran. There are two thematic structures, namely *dumadine* Kala and *ruwat* Kala. *Dumadine* Kala signified *sukerta* that is a group of people who are suffered from Bathara Kala's threat and *ruwat* Kala signified *ruwatan* that is an effort to release Bathara Kala's threat. Bathara Kala was undergone *sengkala* because of his uncommon birth whether Bathari Durga was undergone *sengkala* because of her impolite attitude toward Bathara Guru. The *sukerta* attended *ruwatan* to release their life from Bathara Kala's threat, Bathara Kala attended *ruwatan* to stop his willing of eating the *sukerta*, and Bathari Durga attended *ruwatan* to get back as a goddess.

The Key Words: *Murwakala*, post-structuralism of narrative, significance of *sukerta* and *ruwatan*.

## INTISARI

Penelitian ini adalah penelitian sastra dengan objek material teks lakon *Murwakala* yang digunakan pada upacara ruwatan sukerta dan sengkala oleh Ki Suprpto, HS di Desa Sawahan, Kecamatan Nganjuk Kabupaten Kertosono Jawa Timur pada tanggal 2 Januari 2011. Tujuan penelitian ini adalah menemukan struktur dan makna teks lakon *Murwakala* versi Ki Suprpto, HS. Struktur dan makna teks dapat ditemukan setelah teks lakon tersebut ditranskripsikan dan kemudian dibandingkan dengan teks lakon versi lain, dalam penelitian ini teks lakon *Murwakala* versi Kyai Demang Reditanaya digunakan sebagai teks pembanding.

Teori Postrukturalisme Naratologi digunakan untuk menganalisis bagaimana cerita dan penceritaan teks lakon *Murwakala* yang dilakukan oleh Ki Suprpto, HS. Struktur teks dianalisis berdasarkan atas penceritaan teks lakon yang dilakukan oleh Ki Suprpto, HS dengan menggunakan teori struktur teks lakon wayang kulit purwa yang ditawarkan oleh A.L Becker. Makna teks diungkapkan dengan menerapkan langkah logika ganda yang diperkenalkan oleh Jonathan Culler dengan cara memperlakukan teks lakon *Murwakala* sebagai wacana yang dipahami sebagai representasi kejadian-kejadian dan makna dapat diungkapkan sesuai dengan penerapan struktur tematiknya. Penelitian ini memberikan perhatian kepada pembaca dan penceritaan teks, oleh sebab itu, penelitian ini mengikuti langkah-langkah penelitian yang menggunakan pendekatan pragmatik dan pendekatan objektif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa teks lakon *Murwakala* versi Ki Suprpto, HS mempunyai struktur teks yang berbeda dengan struktur teks lakon *Murwakala* versi lain. Perbedaan terjadi karena Ki Suprpto, HS melakukan perubahan penceritaan dan penggunaan mantera versi Kasunanan dan Mangkunegaran. Struktur teks lakon *Murwakala* versi Ki Suprpto, HS diawali dengan penceritaan *dumadine* Kala dan berakhir dengan *ruwat* Kala dan Durga. *Dumadine* Kala menunjukkan makna sukerta yaitu orang yang mendapatkan ancaman karena kelahirannya yang kurang tepat dan orang yang melakukan kecerobohan. Bathara Kala mendapatkan sengkala karena kelahirannya yang tidak tepat dan Bathari Durga menerima sengkala karena kecerobohan yang dilakukannya terhadap Bathara Guru. *Ruwat* Kala dan Durga menunjukkan makna ruwatan yaitu upaya untuk menghilangkan kondisi yang tidak baik atau *suker*. Manusia sukerta diruwat untuk membebaskan ancaman Bathara Kala, Bathara Kala diruwat untuk menghentikan ancaman, dan Bathari Durga diruwat untuk menghilangkan sengkala supaya dapat kembali ke wujud asalnya.

Kata kunci: *Murwakala*, postrukturalisme-naratologi, makna sukerta, dan makna ruwatan.

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN .....	iii
PRAKATA.....	iv
ABSTRACT.....	vii
INTISARI .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Permasalahan .....	7
1.3 Objek Penelitian .....	8
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
1.6 Tinjauan Pustaka.....	10
1.7 Landasan Teori .....	14
1.7.1 Teks .....	15
1.7.2 Postrukturalisme Naratologi .....	18
1.8 Metode Penelitian .....	25
1.8.1 Metode Pengumpulan Data.....	25
1.8.2 Metode Analisis Data .....	27
1.9 Sistematika Penulisan .....	29
<b>BAB II ALUR TEKS LAKON <i>MURWAKALA</i> VERSI KYAI DEMANG REDITANAYA DAN PENCERITAAN TEKS LAKON <i>MURWAKALA</i> VERSI KI SUPRAPTO, HS .....</b>	<b>31</b>
2.1 Alur Teks Lakon <i>Murwakala</i> versi Kyai Demang Reditanaya .....	31
2.2 Penceritaan Teks Lakon <i>Murwakala</i> versi Ki Suprpto, HS .....	37
A. Penggantian Janturan <i>Wa Kala Mur</i> .....	38
B. Bathara Kala Meminta Makanan Berupa Manusia .....	46
C. Penulisan Titipan .....	47
D. Pencegahan Bathara Kala Memakan Manusia .....	52
E. Penokohan Bathari Durga .....	56
F. Pengejaran Tokoh Jaka Jatusmati .....	59
G. Pertunjukan Wayang Oleh Dhalang Kandhabuwana.....	63
H. Permintaan Bathara Kala kepada Dhalang Kandhabuwana .....	67
I. <i>Ruwat</i> Durga .....	72
J. Penggunaan Mantera .....	73
K. Penggunaan Mantera Versi Mangkunegaran.....	107
<b>BAB III STRUKTUR TEKS LAKON <i>MURWAKALA</i> VERSI KI SUPRAPTO,HS....</b>	<b>128</b>
3.1 <i>Dumadine</i> Kala .....	180
3.2 <i>Ruwat</i> Kala .....	152

BAB IV MAKNA TEKS LAKON <i>MURWAKALA</i> VERSI Ki SUPRAPTO, HS. ....	179
4.1 Sukerta .....	180
4.2 Ruwatan .....	185
BAB V KESIMPULAN.....	191
DAFTAR PUSTAKA .....	
.....	19
8	
GLOSARIUM.....	
.205	
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	
208	
1. <i>Balungan Lakon Murwakala</i> Versi Kyai Demang Reditanaya	
.....	208
2. Transkripsi Teks Lakon <i>Murwakala</i> Versi Ki Suprpto, HS	
.....	242
3. Surat Keterangan	
.....	356
4. Profil Ki Suprpto, HS .....	3

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

*Murwakala* adalah lakon yang biasa dipergunakan pada pertunjukan wayang kulit purwa dalam upacara ruwatan. Ruwatan adalah upacara yang dimaksudkan untuk membebaskan orang yang termasuk dalam kelompok sukerta yaitu orang-orang yang kejatuhan malapetaka yang kemudian akan menjadi makanan Bathara Kala (Rassers, 1982: 46). Ada sebagian orang yang masih percaya bahwa ruwatan merupakan tatacara hidup yang harus dipenuhi dan bila belum dipenuhi, maka orang tersebut merasa belum bebas dari kewajiban yang harus dilakukannya, andaikan tidak dapat memenuhi maka gelisahlah hidupnya (Subalidinata dkk, 1985: 3).

Ruwatan dapat dibagi dalam tiga jenis ritual yang paling umum dan sering dilakukan oleh masyarakat Jawa. Ketiga jenis ruwatan tersebut adalah: (1) ruwatan *Murwakala* yaitu satu rangkaian upacara yang dimaksudkan sebagai sarana pembebasan anak manusia dari ancaman menjadi makanan Bathara Kala, (2) ruwatan *Makukuhan* atau ruwat bumi yaitu satu rangkain upacara yang dilakukan untuk keperluan pembersihan tempat seperti pekarangan, tanah pertanian, tempat usaha, dan sebagainya, (3) ruwatan *Sudamala* yaitu satu rangkaian upacara yang digunakan untuk melepaskan diri dari perasaan yang kurang baik, sikap berserah diri ikhlas, dan sarana permohonan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dibebaskan dari segala mara bahaya (Rusdy, 2012: 19-32).

Lebih lanjut, ruwatan dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: (1) ruwatan dengan selamatan saja yang dinamakan *Ruwatan Rasulan*, (2) ruwatan dengan menggelar pertunjukan wayang beber dengan lakon *Jangkung Kuning* yang

biasa juga dipentaskan dalam wayang *gedog*, dan (3) ruwatan dengan menggelar pertunjukan wayang kulit dengan mengambil lakon *Murwakala* (Rusdy, 2012: 3). Ruwatan yang dilakukan dengan pertunjukan wayang kulit memerlukan perlengkapan sebagai berikut: (1) satu perangkat *gamelan*, (2) wayang kulit satu kotak, (3) *kelir*, dan (4) *blencong* (Soetarno, 1995: 21). Selain perlengkapan tersebut, satu komponen yang penting adalah dalang, dalang merupakan tokoh penting dan sentral karena dalanglah yang bertanggung jawab atas pelaksanaan pergelaran wayang dan bertanggung jawab secara spiritual apa pun yang terjadi terhadap upacara ruwatan (Soetarno, 1995: 53).

Ruwatan *Murwakala* mulai dipertunjukkan pada awal abad ke-17 yaitu pada zaman Sunan Nyakrawati Seda Krapyak oleh dalang Anjang Mas yang berasal dari Kedu. Sunan mengubah upacara ruwatan yang semula dilakukan dengan wayang beber atau wayang topeng menjadi wayang kulit dengan cerita *Bathara Kala* atau *Dumadine Kala*. Pola itu sampai sekarang digunakan sebagai pedoman ruwatan (Subalidinata dkk, 1985: 4).

Upacara ruwatan, dalam perkembangannya, tidak hanya diselenggarakan oleh kelompok sukerta tetapi juga oleh berbagai macam lapisan masyarakat. Pada tanggal 19 April 2003, Universitas Tujuh Belas Agustus (UNTAG) 1945 Surabaya dan 30 keluarga menyelenggarakan ruwatan dengan lakon *Dumadine Kala* oleh dalang Ki Sardjoko Purwo Pandojo dari Klaten (Harian Surya, 21 April 2003).

Kemudian pada hari Sabtu tanggal 7 Februari 2004, sejumlah wartawan di Jawa Tengah yang tergabung dalam Forum Wartawan Pemprov dan DPRD Jateng menggelar upacara ruwatan pemilu di halaman Hotel Santika, jalan Ahmad Yani Semarang. Ruwatan ini bertujuan untuk menghilangkan sukerta atau penghalang pemilu 2004 ([yaibad.multiply.com/jurnal/item/212](http://yaibad.multiply.com/jurnal/item/212)). Pada tanggal 1 Januari 2005, PKB melaksanakan acara tahlilan dan ruwatan nasional yang diserentakkan dengan



Deklarasi Posko Relawan untuk korban gempa dan tsunami di jalan Kalibata Timur 1 nomor 12 Jakarta Selatan. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Bojonegoro pada tanggal 5 Februari 2006 menggelar ruwatan masal. Acara ruwatan tersebut diselenggarakan setiap tahun dengan jumlah peserta yang selalu bertambah ([Indonesia.faithfreedom.org/forum/page2/](http://Indonesia.faithfreedom.org/forum/page2/)). Berikutnya pada hari Minggu tanggal 25 Mei 2008, RRI Malang menggelar acara ruwatan menjelang penutupan even Malang Kembali. Selain untuk membuang sial, acara ini juga dilaksanakan sebagai perwujudan rasa cinta kepada budaya lokal. Acara ruwatan ini diawali dengan pagelaran wayang kulit berlakon *Murwakala* oleh Ki H. Amin Soekarwo ([malangraya.wb.id/kota malang/](http://malangraya.wb.id/kota%20malang/)).

Berdasarkan informasi diatas, dapat dikatakan bahwa upacara ruwatan yang dilakukan dengan menggelar pertunjukan wayang kulit purwa dengan lakon *Murwakala* telah dilaksanakan oleh berbagai lapisan masyarakat mulai dari awal abad ke-17 sampai abad ke-21. Kenyataan ini menunjukkan fenomena literer yang menarik. *Murwakala* yang dipagelarkan pada upacara ruwatan telah dipercaya dan dilaksanakan dari tahun ke tahun, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa teks lakon *Murwakala* yang dipertunjukkan pada upacara ruwatan tidak hanya dapat diterima dan dipahami oleh orang Jawa saja tetapi juga oleh orang bukan Jawa dari generasi ke generasi. Fakta tersebut mendorong peneliti untuk berasumsi bahwa teks lakon *Murwakala* yang dipergunakan dalam upacara ruwatan mempunyai makna yang bersifat universal tentang konsep diri dan konsep waktu. Pertunjukan wayang kulit purwa dengan lakon *Murwakala* tidak hanya memberikan *tontonan* tetapi juga *tuntunan* dan *tatanan*.

Kemudian, menurut Subalidinata dkk (1985: 5) ruwatan dapat dirunut dan diteliti dari dua sumber, yaitu dengan langsung dari jalannya upacara ruwatan dan menggali sumber-sumber tertulis. Penelitian yang berhubungan dengan ruwatan

atau tokoh dalam teks lakon *Murwakala* telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu seperti: (1) *Sejarah dan Perkembangan Cerita Murwakala dan Ruwatan dari Sumber-sumber Sastra Jawa* oleh Subalidinata dkk (1985), (2) *Ruwatan di Daerah Surakarta* oleh Soetarno (1995), (3) *Ruwatan Murwakala: Suatu Pedoman* oleh Karkono Kamajaya dkk (1992), (4) *Ruwatan Sukerta dan Ki Timbul Hadiprayitno* oleh Sri Teddy-Rusdy (2012), (5) *Release from Kala's Grip: Ritual Uses of Shadow Plays in Java and Bali* oleh Ward Keeler (1992), dan (6) *Sandhang-pangan for the Goddess: Offering to Sang Hyang Bathari Durga and Nyai Lara Kidul* oleh Clara Brakel (1997). Penelitian-penelitian tersebut mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Ada yang dimaksudkan untuk mendata cerita *Murwakala* dan ruwatan dari sumber sastra Jawa tertulis, ada yang menganalisis bagaimana dalang melakukan ruwatan, ada yang membandingkan antara *Murwakala*, *Sapu Leger*, dan *Lady Uma and the Cowherd*, dan ada yang membandingkan sesaji untuk Bathari Durga dan Nyai Lara Kidul. Penelitian-penelitian tersebut menggunakan lakon *Murwakala* baik yang berasal dari sumber sastra Jawa tertulis maupun yang dipentaskan dalam tradisi ruwatan di Jawa Tengah dengan segala bentuk variannya.

Lebih lanjut, ada dua versi lakon *Murwakala* yang digunakan dalam tradisi ruwatan yang menggunakan *pakem pangruwatan* Surakarta, yaitu versi Mangkunegaran dan versi Kasunanan (Soetarno, 1995: 56). Kedua versi tersebut digunakan dalam ruwatan yang dilakukan tidak hanya di daerah Jawa Tengah melainkan di daerah-daerah lain termasuk Jawa Timur. Penelitian ruwatan terdahulu banyak dilakukan di daerah Jawa Tengah, untuk itu penelitian yang menggunakan objek material berupa teks lakon *Murwakala* yang dipakai pada upacara ruwatan sukerta dan sengkala di Jawa Timur khususnya di daerah Nganjuk oleh Ki Suprpto, HS penting dilakukan. Pemilihan dalang tersebut didasari oleh pertimbangan bahwa Ki Suprpto, HS mempelajari lakon *Murwakala* secara

*nyantrik* ke pencerita yang sebelumnya yaitu Ki Panut Darmoko. Setelah Ki Panut meninggal dunia, Ki Suprpto, HS dianggap sebagai pengganti Ki Panut dan Ki Suprpto, HS sering diminta untuk melakukan ruwatan di Nganjuk dan sekitarnya.

Ki Suprpto, HS belajar teks lakon *Murwakala* secara *menyantrik* kepada gurunya yang bernama Ki Panut Darmoko. Ki Panut Darmoko adalah dalang ruwat yang menggunakan *pakem pangruwatan* versi Kasunanan. Ki Suprpto, HS selain belajar secara langsung kepada Ki Panut, juga membaca *Ruwatan di Daerah Surakarta* karangan Soetarno. Buku tersebut membicarakan tentang *pakem pangruwatan* versi Kasunanan dan perbedaannya dengan versi Mangkunegaran. Proses pembacaan yang dilakukan oleh Ki Suprpto, HS terhadap buku tersebut, pengalaman dan pengetahuan tentang hidup yang diajarkan oleh orang tua mempengaruhi penceritaan lakon *Murwakala* yang dilakukan oleh Ki Suprpto, HS dalam upacara ruwatan sukerta dan sengkala di Nganjuk pada hari Minggu tanggal 2 Januari 2011. Penceritaan teks lakon *Murwakala* yang dilakukan oleh Ki Suprpto, HS berbeda dengan versi yang lain baik itu versi Kasunanan maupun versi Mangkunegaran. Perbedaan penceritaan tersebut dapat diketahui setelah teks lakon *Murwakala* versi Ki Suprpto, HS dibandingkan dengan teks lakon *Murwakala* versi lain yaitu versi Kyai Demang Reditanaya. Pemilihan teks lakon *Murwakala* versi Kyai Demang Reditanaya sebagai teks pembanding didasarkan pada pertimbangan bahwa Kyai Demang Reditanaya adalah keturunan terakhir dari Redisuta IV yang merupakan dalang ruwat dari Kasunanan. Redisuta IV telah berhasil melengkapi ruwatan dari *babon* Panjangmas seperti yang ditulis dalam *serat Cebolang*. Teks lakon *Murwakala* tersebut kemudian banyak digunakan sebagai rujukan oleh dalang ruwat yang menggunakan *pakem pangruwatan* versi Kasunanan (Soetarno, 1995: 55). Perbandingan dibatasi pada alur pokoknya saja karena dari alur pokok tersebut akan kelihatan bagaimana struktur teksnya dan dari struktur teks tersebut, makna teks lakon *Murwakala* dapat diungkapkan.

## 1.2 Permasalahan

Berhubungan dengan latar belakang di atas, permasalahan berkaitan dengan penyimpangan teks lakon *Murwakala* versi Ki Suprpto, HS, penyimpangan tersebut diasumsikan terjadi karena Ki Suprpto, HS melakukan perubahan-perubahan baik itu perubahan penceritaan, penambahan, dan pengurangan adegan.

Objek material penelitian ini berupa lakon wayang kulit purwa *Murwakala* yang dipentaskan dalam rangka upacara ruwatan sukerta dan sengkala oleh Ki Suprpto, HS dari Nganjuk. Secara rinci permasalahan dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah bentuk transkripsi teks lakon *Murwakala* yang dipentaskan oleh Ki Suprpto, HS dalam upacara ruwatan sukerta dan sengkala di Nganjuk pada tanggal 2 Januari 2011.
2. Bagaimanakah alur teks lakon *Murwakala* versi Kyai Demang Reditanaya dan bagaimana penceritaan teks lakon *Murwakala* yang dilakukan oleh Ki Suprpto, HS.
3. Bagaimanakah struktur teks lakon *Murwakala* versi Ki Suprpto, HS yang digunakan dalam upacara ruwatan sukerta dan sengkala di Nganjuk pada tanggal 2 Januari 2011.
4. Apa makna teks lakon *Murwakala* versi Ki Suprpto, HS yang digunakan dalam upacara ruwatan sukerta dan sengkala di Nganjuk pada tanggal 2 Januari 2011.

## 1.3 Objek Penelitian

Objek penelitian terdiri atas objek material dan objek formal. Objek material penelitian ini adalah teks lakon *Murwakala* yang dipentaskan oleh Ki Suprpto, HS sebagai data primer dan teks lakon *Murwakala* versi Kyai Demang Reditanaya sebagai data sekunder. Teks lakon *Murwakala* versi Kyai Demang Reditanaya diambil dari sumber tertulis dan diperlakukan sebagai teks pembanding dari teks

lakon *Murwakala* versi Ki Suprpto, HS. Objek formal penelitian ini adalah makna teks lakon *Murwakala* versi Ki Suprpto, HS yang digunakan dalam upacara ruwatan sukerta dan sengkala di Nganjuk pada tanggal 2 Januari 2011.

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berhubungan dengan persoalan yang ingin dijawab yaitu:

1. Menyajikan transkripsi teks lakon *Murwakala* versi Ki Suprpto, H.S yang digunakan dalam upacara ruwatan sukerta dan sengkala di Nganjuk pada tanggal 2 Januari 2011.
2. Menunjukkan alur teks lakon *Murwakala* versi Kyai Demang Reditanaya dan penceritaan teks lakon *Murwakala* versi Ki Suprpto, HS dalam upacara ruwatan sukerta dan sengkala di Nganjuk pada tanggal 2 Januari 2011.
3. Menyajikan struktur teks lakon *Murwakala* versi Ki Suprpto, H.S yang digunakan dalam upacara ruwatan sukerta dan sengkala di Nganjuk pada tanggal 2 Januari 2011.
4. Mengungkapkan makna teks lakon *Murwakala* versi Ki Suprpto, HS yang digunakan dalam upacara ruwatan sukerta dan sengkala di Nganjuk pada tanggal 2 Januari 2011.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian biasanya dikaitkan dengan manfaat praktis bagi masyarakat dan pembangunan bangsa, manfaat bagi pengembangan ilmu, dan manfaat bagi pengembangan metode penelitian (Sangidu, 2004: 104-105). Temuan dalam penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan kontribusi terhadap :

1. masyarakat, terutama bagi mereka yang mempunyai anggota keluarga yang tergolong dalam kelompok sukerta, tentang alasan mengapa mereka sebaiknya

melakukan ruwatan, *tuntunan* dan *tatanan* apa yang terdapat dalam teks lakon *Murwakala*.

2. pengembangan ilmu sastra, berkaitan dengan penerapan teori postrukturalisme naratologi yang ditawarkan oleh Jonathan Culler untuk menganalisis struktur dan makna teks lakon *Murwakala* versi Ki Suprpto, HS dalam upacara ruwatan sukerta dan sengkala di Desa Sawahan Nganjuk Jawa Timur.
3. pengembangan metode penelitian, terutama penelitian sastra yang objek materialnya dilisankan dalam sebuah upacara ruwatan.

#### 1.6 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang *Murwakala* pernah dilakukan oleh R.S. Subalidinata, Sumarti Suprayitno, dan Anung Tedjo Wirawan pada tahun 1985 dengan judul *Sejarah dan Perkembangan Cerita Murwakala dan Ruwatan dari Sumber-Sumber Sastra Jawa*. Penelitian ini diadakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi). Penelitian ini berfokus pada pendataan sumber-sumber yang ada dalam bentuk tulis. Hasil pendataan dikelompokkan menjadi: (1) Ruwatan, (2) Isi ringkas Kidung *Sudamala*, (3) Cerita *Bathara Kala* yang terdiri dari: Cerita kehadiran *Bathara Kala* dalam cerita Jawa Kuna dan Pakem Pedalangan, Cerita *Bathara Kala* menurut Kitab *Manik Maya*, Cerita *Bathara Kala* menurut Kyai Demang Reditanaya, Cerita *Bathara Kala* menurut M. Prijohoetomo, dan Cerita *Bathara Kala* menurut S. Padmosoekotjo, (4) *Murwakala* dan Ruwatan terdiri dari *Murwakala* dan Ruwatan yang bersumber kitab *Centhini*, *Murwakala* dan Ruwatan menurut Kyai Demang Reditanaya, *Murwakala* dan Ruwatan menurut Raden Mas Citrakusuma, Cerita Ruwatan menurut K.G.P.A.A Mangkunagara VII, Cerita *Murwakala* menurut pakem lakon wayang purwa karangan Riyasudibyaprana, Ruwatan di Tegal, dan Ruwatan di Karangjati Bagelen, (5) Manusia sukerta terdiri dari: anak dan orang sukerta yang tersebut dalam kitab *Centhini*, anak dan orang

sukerta yang tersebut dalam kitab *Manik Maya*, anak dan orang sukerta yang tersebut dalam Serat *Murwakala* karangan Raden Mas Citrakusuma, dan anak dan orang sukerta yang tersebut dalam *Sarasilah Wayang Purwa* karangan S. Padmosoekotjo, (6) Sajian upacara ruwatan, (7) Mantera-mantera ruwatan, (8) Ulasan, perbandingan dan kesimpulan.

Penelitian berikutnya adalah *Ruwatan di Daerah Surakarta* yang diteliti oleh Soetarno (1995). Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami proses perubahan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara ruwatan dengan pertunjukan wayang kulit yang masih ditradisikan oleh masyarakat di daerah eks Karesidenan Surakarta. Melalui deskripsi upacara ruwatan (dengan pertunjukan wayang kulit) ini juga diungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam pola kehidupan masyarakat setempat serta peranan pertunjukan wayang kulit untuk upacara ruwatan sebagai kegiatan sosial yang bersifat ritual merupakan salah satu sarana sosialisasi dan pembentukan diri bagi masyarakat bersangkutan di lain pihak perubahan tata nilai dalam masyarakat akibat proses modernisasi. Penelitian ini menemukan faktor-faktor yang menyebabkan adanya perubahan atau peralihan dalam ruwatan antara lain ialah akibat kontak-kontak dengan kebudayaan asing yang dipermudah dan ditunjang dengan kemajuan teknologi yang canggih serta berkaitan dengan pembangunan nasional dalam rangka usaha peningkatan kesejahteraan masyarakat di segala bidang.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Sri Teddy Rusdy (2012) dengan judul : *Ruwatan Sukerta dan Ki Timbul Hadiprayitno*. Penelitian ini merupakan refleksi kritis terhadap pelaksanaan upacara ruwatan sukerta, sebagai salah satu adat istiadat yang masih ada dan relevan dalam kehidupan masa kini maupun masa mendatang. Penelitian ini dimaksudkan untuk: (1) mendeskripsikan fakta tentang ruwatan di era sekarang ini yang ternyata masih terjadi dan dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Jawa; (2) mengetahui bentuk, struktur, dan penyajian cerita lakon

wayang versi Ki Timbul Hadiprayitno KMT Cermo Manggolo; dan (3) mengetahui makna dan symbol yang terkandung dalam lakon wayang *Murwakala*. Teks lakon *Murwakala* versi Ki Timbul Hadiprayitno, pada dasarnya, mempunyai persamaan dengan teks lakon *Murwakala* versi yang lain yaitu tentang perjalanan Bathara Kala meminta makanan berupa manusia kepada Bathara Guru sampai pada pertemuan Bathara Kala dengan Dhalang Kandhabuwana. Perbedaan terjadi pada proses pengalihan *bêdhama maesan* dari tangan Bathara Kala. Ki Timbul Hadiprayitno menceritakan bahwa ketika salah satu *niyaga* yang mengiringi pertunjukan wayang Dhalang Kandhabuwana meminta ijin untuk membuang air kecil menemukan *bêdhama maesan* di perkebunan dan kemudian *bêdhama maesan* tersebut dibawa oleh *niyaga*. Ki Timbul Hadiprayitno tidak menceritakan bahwa Bathara Kala bermaksud untuk menanggapi Dhalang Kandhabuwana mendalang untuknya. Bathari Durga digambarkan sebagai ibu dari Bathara Kala dan setelah Dhalang Kandhabuwana berhasil menerangkan bagaimana asal-usul Bathara Kala dan menjelaskan semua maksud *titipan* yang ditulis di empat bagian tubuh Bathara Kala, Bathara Kala mengakui Dhalang Kandhabuwana sebagai orangtuanya dan kemudian Bathara Kala meminta Dhalang Kandhabuwana memandikannya.

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian *Teks Lakon Murwakala Pada Upacara Ruwatan di Nganjuk versi Ki Suprpto, HS: Transkripsi, Struktur, dan Makna*. Perbedaan terjadi pada sumber data dan tujuan penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Subalidinata dkk berdasarkan pada sumber-sumber tertulis Sastra Jawa, kemudian penelitian yang dilakukan oleh Soetarno berdasarkan pada pertunjukan wayang kulit yang masih ditradisikan di eks Karesidenan Surakarta, dan penelitian yang dilakukan oleh Sri Teddy Rusdi berdasarkan pada pertunjukan wayang kulit yang dipagelarkan oleh Ki Timbul Hadiprayitno, sedangkan penelitian sekarang berdasarkan pada pertunjukan wayang kulit purwa oleh Ki



Suprpto, HS dalam rangka ruwatan sukerta dan sengkala di Desa Sawahan Nganjuk Jawa Timur.

Penelitian yang dilakukan oleh Subalidinata dkk, bertujuan untuk pendataan teks *Murwakala* berdasarkan sumber tertulis. Pendataan tentang varian teks *Murwakala*, jenia-jenis orang sukerta, dan jenis-jenis sajen disajikan secara detail namun pendataan tersebut belum diikuti oleh pembahasan tentang makna teks. Penelitian yang dilakukan oleh Soetarno dimaksudkan untuk memahami proses perubahan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara ruwatan dengan pertunjukan wayang kulit di eks Karesidenan Surakarta. Penelitian inipun tidak membahas tentang makna teks. Sedangkan tujuan penelitian yang dilakukan oleh Teddy Rusdi adalah untuk mendeskripsikan fakta tentang ruwatan di era sekarang ini yang ternyata masih terjadi dan dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Jawa. Oleh sebab itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang bertujuan untuk mencari kekhasan teks lakon *Murwakala* versi Ki Suprpto, HS dan makna teks baru sebagai akibat dari perubahan-perubahan yang dilakukan oleh Ki Suprpto, HS. Penelitian-penelitian terdahulu memberikan manfaat bagi peneliti untuk lebih memahami teks lakon *Murwakala*.

#### 1.7 Landasan Teori

Teks lakon *Murwakala* yang digunakan sebagai objek material dalam penelitian ini adalah lakon *Murwakala* yang dipentaskan oleh Ki Suprpto, HS dalam upacara ruwatan sukerta dan sengkala di Desa Sawahan Kecamatan Nganjuk Kabupaten Kertosono Jawa Timur. Acara ruwatan tersebut diselenggarakan mulai pagi hari dengan melakukan upacara yang bersifat seremonial sampai siang hari dengan berakhirnya pertunjukan wayang kulit purwa. Pertunjukan wayang memerlukan waktu selama 2,5 jam. Teks lakon *Murwakala* ditranskripsikan ke dalam bentuk tulis dan setelah ditranskripsikan, peneliti kemudian menganalisis

teks lakon tersebut sesuai dengan tujuan penelitian. Beberapa teori yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian adalah teori yang berhubungan dengan struktur teks lakon wayang kulit purwa dan teori yang dapat digunakan untuk mengungkapkan makna teks. Jadi, teori yang diperlukan adalah teori tentang *text-building* yang dikemukakan oleh A.L Becker dan teori postrukturalisme naratologi yang ditawarkan oleh Jonathan Culler. Berikut adalah penjelasannya:

#### 1.7.1 Teks

Teks secara etimologis berasal dari bahasa Latin *textus* yang berarti tenunan, anyaman, penggabungan, susunan, dan jalinan, baik gerak maju mundur maupun tenunan atau jalinan yang mengimplikasikan suatu aktifitas yang kompleks dan silang sengketa di antara aspek-aspek yang membangunnya (Ratna, 2009: 244). Teks dapat direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh, seperti paragraf atau kalimat yang membawa makna yang lengkap.

Teks menurut Jonathan Culler (1997: 56) adalah sesuatu yang telah dikonstruksikan oleh pengarang. Penganut aliran Kritik Baru Amerika memahami teks sebagai suatu objek verbal yang otonom yang makna umumnya dapat dipahami oleh semua pembaca kompeten dan sensitive yang membacanya sementara kritik strukturalisme Perancis menganggap teks sastra sebagai satu bentuk institusi sosial yang dinamakan *écriture* (*writing*) yang di dalamnya mengandung fakta bahwa tulisan tersebut memadukan serangkaian kode dan konvensi sastra yang spesifik (Abrams, 1981: 199).

Becker (1979: 212) mengatakan bahwa teks merupakan rangkaian hubungan, yaitu hubungan antara unit-unit dalam sebuah teks, hubungan antara unit dengan teks yang lain, hubungan unit-unit dalam suatu teks dengan maksud atau tujuan pengarang teks, dan hubungan antara unit-unit dengan aktifitas non-sastra atau yang dikenal dengan referensi. Lebih lanjut, Becker (1979: 213) mengatakan

bahwa dalam studi teks, aktifitas fokus pada teks dan penciptaan teks. Aktifitas penciptaan teks saling berkaitan dan saling mengoreksi satu sama lain. Artinya aktifitas penciptaan teks baru didasarkan pada teks yang sudah ada kemudian diperbaharui sesuai dengan konteks, oleh sebab itu, dalam penciptaan teks baru selalu terjadi pengulangan dari teks yang sebelumnya. Menurut Becker (1979: 213) bahwa pengulangan hampir selalu membicarakan tentang masa lalu yang mengandung konteks kekinian berupa beberapa variabel tindakan komunikasi yang secara bebas diungkapkan pada masa kini, hal ini menunjukkan kualitas pengarang dan pemahaman teks sebagai jaringan baru kutipan masa lalu.

Lebih lanjut, setiap pengulangan sebuah teks atau sebagian teks menghasilkan sebuah konteks baru dan makna baru dari konteksnya, tidak ada seorangpun yang dapat mengatakan tentang masa lalu sepenuhnya, selalu dibarengi dengan konteks kekinian secara spontanitas. Spontanitas ini dapat digunakan untuk mengisi ruang kosong dalam teks yang disediakan oleh pengarang, dimana pembaca secara kreatif, secara bebas dapat mengisinya. Ruang kosong menunjukkan teks bersifat terbuka, pengarang seolah-olah hanya menyediakan kerangka secara global sehingga pembaca secara aktif dan kreatif dapat berpartisipasi (Iser, 1978: 201-203). Fakta inilah yang menyebabkan teks bersifat terbuka karena secara terus-menerus teks berinteraksi ke luar dirinya. Dengan demikian, teks adalah ruang metodologis yang dapat dipahami hanya dalam aktifitas produksi (Ratna, 2009: 248).

Berkaitan dengan sifat teks yang terbuka, maka teks memungkinkan untuk berubah. Martin L. West mengatakan bahwa perubahan teks dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti: (1) adanya perubahan yang dilakukan oleh pengarang sendiri setelah karya tersebut beredar, (2) terjadinya interpolasi atau penyisipan yang dilakukan oleh pemain, (3) terjadinya perubahan-perubahan yang dilakukan

saat proses pengumpulan materi, seperti pemangkasan atau pengurangan, pengadaptasian, dan penambahan, proses inilah yang menimbulkan idionsinkretik dari teks asli, (4) terjadinya kelupaan terutama ketika menggunakan kutipan seperti penggunaan mantera, dan (5) terjadinya kesalahan yang tidak disadari dan tidak disengaja (1973: 15-29).

Kemudian, struktur teks dalam lakon wayang kulit purwa dikaitkan dengan alur atau plot. Menurut Becker (1979:220-226) bahwa suatu plot lakon wayang membicarakan gambaran sebuah tindakan, suatu cara, dan peristiwa. Lakon wayang disusun berdasarkan tiga bagian utama yang masing-masing bagian dibatasi oleh rentang titi nada suara musik gamelan sebagai iringannya yang melekat pada suara gamelan. Pada setiap bagian itu terdapat struktur internal yang telah ditentukan. Bagian-bagian itu disebut *pathet* yang meliputi *Pathet Nem*, *Pathet Sanga*, dan *Pathet Manyura*. Kemudian setiap *pathet* terdiri dari tiga bagian yang dikenal dengan (1) jejer, sebagian besar lakon wayang biasanya dimulai dengan pertemuan di suatu istana, seorang raja dengan segenap punggawa kerajaan, pada saat inilah suatu persoalan muncul dan suatu rencana mulai dibentuk; (2) adegan, mungkin dapat terjadi dua adegan atau lebih yang berasal dari pertemuan pada jejer, misalnya adegan *gapuran*, *budhalan* atau *paseban Jawi* dan adegan-adegan di luar istana lainnya, disamping itu, hampir selalu ditemui perjalanan meninggalkan tempat pertemuan yang disebut *budhalan*; (3) perang, suatu adegan perang muncul pada akhir perjalanan, walaupun pada kenyataannya sering tidak selalu setiap perjalanan berakhir dengan perang, tergantung pada lakon yang dipentaskan. Setiap suasana yang terjadi di dalam suatu cerita lakon wayang memiliki tiga unsur yang tetap yaitu (1) deskripsi suatu situasi yang berupa *janturan*, *kandha*, dan *carito*; (2) *ginem* atau *pocapan* yaitu berupa dialog antar tokoh wayang; (3) selanjutnya diikuti oleh suatu tindakan yang berwujud gerak-gerak wayang, mungkin berupa perang antar tokoh wayang atau dapat juga *lumaksana*, yang lazim disebut dengan istilah *sabetan*.

### 1.7.2 Postrukturalisme Naratologi.

Teori struktural adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan antara yang satu dengan lainnya (Abrams, 1981: 188; Sangidu, 2004: 16), dalam strukturalisme konsep fungsi memegang peranan penting. Artinya, unsur-unsur sebagai ciri khas teori tersebut dapat berperan secara maksimal semata-mata dengan adanya fungsi, yaitu dalam rangka menunjukkan antarhubungan unsur-unsur yang terlibat.

Postrukturalisme menekankan pada bagaimana makna diungkapkan, menggambarkan pengalaman pembaca, dan menunjukkan struktur pokok yang dimiliki oleh karya sastra. Penekanan bagaimana makna diungkapkan menyebabkan kaum strukturalis pada masa tersebut memperlakukan pembaca seperti sisi kode pokok yang menciptakan makna atau sebagai agen makna (Culler, 1997: 125). Lebih lanjut Culler (1997: 126) mengatakan bahwa tujuan strukturalisme bukanlah menciptakan interpretasi baru dari sebuah karya sastra, tetapi memahami bagaimana karya sastra dapat mempunyai makna dan efek pada pembaca.

Strukturalis beranggapan bahwa kode, tanda, dan aturan mengatur semua tindakan budaya yang di dalamnya manusia melakukan komunikasi, apakah komunikasi tersebut adalah bahasa mode, olah raga, pendidikan atau sastra. Setiap komunikasi tersebut merupakan kombinasi kode atau tanda yang sistematis digerakkan oleh aturan. Strukturalis ingin menemukan kode-kode tersebut yang diyakini memberikan makna pada semua tindakan budaya. Makna dianggap sebagai hasil dari kombinasi beberapa unsur karena jika setiap unsur itu berdiri sendiri maka unsur tersebut tidak mempunyai makna sepenuhnya. Hal inilah yang menyebabkan strukturalis beranggapan bahwa setiap karya sastra, secara keseluruhan, dilihat sebagai sistem tanda. Sistem tanda tersebut terbagi atas unsur intrinsik yang berhubungan dengan apa yang ada dalam teks itu sendiri dan unsur

ekstrinsik yaitu unsur yang berhubungan dengan sistem di luar teks. Berdasarkan pada pemahaman ini, strukturalis beranggapan bahwa aspek bentuk dan isi merupakan suatu kesatuan karena melalui kedua-duanya segala unsur dan hubungan suatu makna dapat dinyatakan (Bressler, 1999: 94 ; Yunus, 1988: 11).

Strukturalisme menemukan makna dengan memahami hubungan antara berbagai komponen dari sebuah sistem, jika diterapkan dalam karya sastra, strukturalisme menekankan pada persoalan interpretasi, bagaimana karya sastra menyampaikan makna. Berdasarkan pada kenyataan ini, strukturalisme menekankan pada sistem *langue* dengan jalan sebuah teks dihubungkan dengan teks yang lain, strukturalisme tidak menekankan pada analisis teks secara terpisah (*parole*) (Bressler, 1999: 94).

Ada suatu pandangan yang mengisyaratkan bahwa struktur sastra mempunyai kesamaan dengan struktur bahasa. Seperti bahasa, sastra adalah sebuah sistem yang menyertakan diri dari aturan yang dibentuk oleh bahasa dan seperti bahasa, sastra tidak memerlukan referensi dari luar. Sastra mempunyai konvensinya sendiri yaitu bahwa setiap *genre* sastra menunjukkan konvensinya sendiri dan tujuan studi sastra adalah menganalisis konvensi tersebut untuk mengungkapkan makna atau bagaimana pembaca menggunakan konvensi tersebut untuk menginterpretasi teks. Jadi, strukturalisme mencari sistem kode yang dipercaya mampu mengungkapkan makna teks dan semua teks adalah bagian dari sebuah sistem makna terbagi yaitu intertektual, semua teks mengacu ke pembaca teks lain. Makna, dengan begitu, dapat diungkapkan hanya melalui sistem hubungan terbagi bukan menurut maksud pengarang atau pengalaman pembaca (Bressler, 1999: 91-92).

Teori strukturalisme yang digunakan dalam penelitian ini adalah postrukturalisme naratologi yaitu seperangkat konsep mengenai cerita dan penceritaan. Cerita adalah fakta-fakta kultural sebagai bahan kasar, sedangkan

penceritaan adalah aktifitas penyusunan kembali ke dalam alur, yaitu plot itu sendiri. Struktur naratif fiksional adalah rangkaian peristiwa, yang di dalamnya terkandung unsur-unsur lain, seperti: tokoh-tokoh, latar, sudut pandang, dan sebagainya dengan hakikat rekaan. Jadi, ciri-ciri fiksi naratif adalah: a) heterogenitas penggunaan bahasa sebagai akibat intervensi pencerita primer (tukang cerita) dan sekunder (narrator), b) visi fiksionalitas, yaitu bagaimana suatu dunia dipandang (difokalisasi) dalam cerita, dan c) susunan dunia fiksi, bagaimana cerita disusun kembali sehingga menjadi plot (Ratna, 2011: 239-243). Teks naratif dihasilkan oleh agen, sebagai narrator, bukan oleh penulis, penulis justru ditentukan oleh tulisan. Pembaca sama sekali bebas dari kompetensi penulis. Teks ditulis oleh pembaca, setiap teks merupakan jaringan baru kutipan masa lalu (Barthes, 1985: 39).

Postrukturalisme naratologi yang digunakan adalah postrukturalisme naratologi yang ditawarkan oleh Jonathan Culler. Jonathan Culler (1977: 113-130) mengembangkan konsep kompetensi yang berpasangan dengan performa. Kompetensi diartikan sebagai kemampuan implisit, pengetahuan laten dalam memahami hakikat bahasa. Kompetensi berinteraksi dengan sistem kognitif yang lain seperti memori dan logika. Kompetensi inilah yang akan menghasilkan performa, pengalaman linguistik, seperti pemakaian bahasa secara spesifik dalam situasi tertentu. Culler memperluas makna kompetensi linguistik ke dalam kompetensi sastra, yaitu perangkat konvensi untuk memahami sastra atau dengan kata lain *genre* dan hukum-hukum untuk memahami sastra. Penerapan terhadap konvensi yang sama tidak harus menghasilkan makna yang sama karena pembacanya berbeda-beda. Konvensi pemahaman terhadap satu *genre* tidak dapat diterapkan pada *genre* yang lain. Lebih lanjut, Culler mengatakan bahwa pemahaman dilakukan dengan cara mengembalikan ciri-ciri karya ke dalam wilayah pengetahuan pembaca yang disebut sebagai naturalisasi. Perangkat

konvensi dalam penelitian ini adalah teks dan dalang sebagai pencerita atau narrator. Teks dalam penelitian ini berbentuk lakon wayang kulit purwa yang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan bentuk karya sastra lain. Dalang yang diobservasi dalam penelitian ini adalah Ki Suprpto, HS seorang dalang ruwat dari Desa Sawahan Kecamatan Nganjuk Jawa Timur. Ki Suprpto, HS sebelum menceritakan kembali lakon *Murwakala*, membaca terlebih dahulu teks lakon *Murwakala* versi lain dan menyimak secara langsung pertunjukan wayang yang dimainkan oleh Ki Panut. Hal ini menunjukkan bahwa Ki Suprpto, HS sebelum melakukan fungsinya sebagai seorang narrator, terlebih dahulu sebagai pembaca. Proses pembacaan yang dilakukan kemudian bercampur dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh Ki Suprpto, HS.

Pengetahuan pembaca dalam penelitian ini merujuk pada pengetahuan dalang. Pengetahuan dalang dalam menyusun rangkaian peristiwa kembali atau penceritaan dipengaruhi oleh komunikasi yang dimiliki oleh dalang tersebut. Dalang melakukan komunikasi dialogis dengan melakukan model komunikasi yang ditawarkan oleh Abrams bahwa performa dalang dipengaruhi oleh komunikasi dalang tersebut dengan lingkungan (*universe*), pelaku lain (*artist*), dan penonton (*audience*). Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa penceritaan sebuah lakon wayang kulit purwa yang dilakukan oleh seorang dalang dipengaruhi juga oleh faktor eksternal dari dalang tersebut misalnya kesepakatan yang dilakukan antara dalang dan penanggap, pengetahuan dan pengalaman dalang, dan pemahaman dalang terhadap suatu hal.

Analisis naratif dalam konteks postrukturalisme naratologi bukan untuk menemukan makna pada cerita dan penceritaan secara terpisah, melainkan makna yang dihasilkan oleh kedua aspek secara bersama-sama. Langkah-langkah analisis naratif dalam postrukturalisme naratologi menurut Culler adalah: (1) mengidentifikasi rangkaian peristiwa yang membentuk sebuah cerita, (2)



menunjukkan urutan peristiwa dan perspektif bagaimana rangkaian peristiwa tersebut disajikan dalam penceritaannya, dan (3) menginterpretasikan makna cerita (Culler, 1983: 172).

Lebih lanjut, untuk mengungkapkan makna Culler menyarankan untuk memanfaatkan logika ganda yaitu di satu pihak memahami wacana sebagai urutan kejadian yang sekaligus independen terhadap perspektif kejadian tertentu atau wacana sebagai representasi kejadian-kejadian dan di pihak lain memberikan makna sesuai dengan penerapan struktur tematiknya (Culler, 1983: 169-187). Struktur tematik menurut Culler mengacu pada arah yang ditunjukkan oleh setiap peristiwa yang bergerak dalam mempersatukan plot atau *the goals towards which one moves in synthesizing a plot* (Culler, 1977: 221).

Struktur tematik menurut Culler (1977: 222) dapat diketahui dengan mengorganisasikan plot sebagai sebuah jalan lintasan dari satu keadaan ke keadaan yang lainnya dan jalan lintasan atau gerakan ini harus menggambarkan tema. Sebuah akhir harus dibuat sebagai sebuah transformasi dari permulaan sehingga makna dapat ditarik dari presepsi persamaan dan perbedaan, hal ini menentukan pembatas untuk menentukan permulaan dan akhir. Pembaca dapat membangun sebuah rangkaian kausalitas yang koheren dengan cara membedakan peristiwa-peristiwa yang dianggap sebagai sebuah tingkatan mencapai tujuan atau sebuah gerakan dialektikal dimana peristiwa-peristiwa dihubungkan sebagai sebuah pertentangan yang perlawanannya menimbulkan masalah yang harus diselesaikan.

Makna menurut Jonathan Culler (1997: 56) menunjukkan tiga dimensi yang berbeda atau tingkatan makna, yaitu: makna sebuah kata, makna sebuah ujaran, dan makna sebuah teks. Makna kata akan memberikan kontribusi terhadap makna ujaran dan sebaliknya makna kata tergantung pada apa yang diungkapkan dalam ujaran. Ketiga tingkatan makna tersebut mengacu pada satu hal yang sama secara umum yaitu bahwa makna berdasarkan pada perbedaan.

Makna bukan sekedar membaca dan memahami isi teks karya sastra yang dapat diparafrasakan karena makna itu tidak dapat dibicarakan secara terpisah dari bentuk karyanya. Makna, struktur, dan bentuk berhubungan sedemikian rupa sehingga yang satu tidak dapat dipisahkan dari yang lainnya. Makna sebuah teks bukanlah apa yang ada pada pikiran pengarang, bukan juga suatu properti yang dimiliki oleh sebuah teks atau pengalaman pembaca. Makna adalah gagasan yang tidak dapat dielakkan karena makna bukanlah sesuatu yang sederhana dapat ditentukan. Makna adalah apa yang dipahami dan apa yang ada dalam teks yang dicoba untuk dipahami. Makna bergantung pada konteks yang meliputi aturan bahasa, situasi pengarang dan pembaca, serta sesuatu lain yang mungkin relevan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa makna terbatas oleh konteks tetapi konteks sendiri tidak terbatas (Culler, 1997: 67).

Berkenaan dengan penjelasan di atas, makna teks lakon *Murwakala* versi Ki Suprpto, HS tidak akan diungkapkan dengan jalan memparafrasekan tetapi dengan cara memahami apa yang ada dalam teks yaitu apa yang ditunjukkan oleh struktur tematik yang dimiliki.

## 1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian diperlukan untuk menunjukkan langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian. Metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti terbagi dalam dua kategori yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis data. Secara singkat dapat diterangkan seperti berikut ini :

### 1.8.1 Metode Pengumpulan Data

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa data penelitian ini adalah teks lakon *Murwakala* yang digunakan pada pertunjukan wayang kulit dalam rangka ruwatan sukerta dan sengkala di Nganjuk Jawa Timur yang dipentaskan oleh Ki Suprpto HS pada tanggal 2 Januari 2011. Berhubungan

dengan sumber data yang bersifat lisan, maka metode yang dilakukan adalah: (1) inventarisasi, proses ini merupakan tindakan awal dari langkah dan kebijakan penelitian sastra. Penginventarisasian dilakukan secara menyeluruh yang meliputi judul, isi, jenis, waktu teks sastra itu dituturkan secara resmi, untuk siapa dituturkan, nama penutur, umur, status, pendidikan, dan dari siapa penutur mendengar pertama kali sastra itu dituturkan, (2) perekaman, proses ini dilakukan dengan menggunakan *tape-recorder* dan alat perekam untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Perekaman ini dilakukan untuk melepaskan suatu teks sastra lisan dari tradisi kelisanan dalam bentuk penuturan sastra dari mulut ke mulut, (3) pentranskripsian, proses ini penting dilakukan untuk menyelamatkan data yang ada di dalam kaset rekaman dengan mengalihkan sastra yang berada dalam alam lisan ke dalam bentuk tertulis. Pentranskripsian yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara mengalihkan ke dalam aksara latin (Rozak Zaidan, 2002: 11-13). Berkenaan dengan sifat objek material penelitian yang berupa pertunjukan, peneliti akan menyajikan lakon *Murwakala* yang didasarkan pada hasil rekaman secara menyeluruh yaitu ujaran yang disampaikan oleh dalang ke dalam bentuk tulisan. Metode pentranskripsian menggunakan cara yang telah dipakai oleh Kasidi (1995: 16-196), dan Hinzler (1981:71-168) yaitu dengan jalan menuliskan kembali lakon wayang sesuai hasil rekaman pertunjukan yang sesungguhnya. Pentranskripsian dilakukan terbatas pada unsur narasinya saja.

Kemudian, peneliti memerlukan data sekunder yang berupa teks lakon *Murwakala* versi lain untuk melihat persamaan dan perubahan penceritaan yang dilakukan oleh Ki Suprpto, HS, untuk itu, peneliti memilih teks lakon *Murwakala* versi Kyai Demang Reditanaya yang berbentuk *balungan lakon* yang diterbitkan dalam *Pakem Pangruwatan Murwakala* tahun 1954. Pemilihan teks lakon *Murwakala* versi Reditanaya didasarkan atas pertimbangan bahwa Kyai Demang Reditanaya adalah keturunan terakhir dari *trah* Kyai Panjangmas yang merupakan

dalang ruwat Kasunanan. Kyai Demang Reditanaya telah melakukan beberapa perbaikan dari teks lakon *Murwakala* sebelumnya dan sampai sekarang versi itulah yang digunakan sebagai rujukan dalang ruwat yang menggunakan *pakem pangruwatan* versi Kasunanan.

#### 1.8.2 Metode Analisis Data

Struktur dan makna teks lakon *Murwakala* versi Ki Suprpto, HS dapat diketahui dengan melakukan beberapa tahapan penelitian. Tahapan pertama adalah menyajikan alur teks lakon *Murwakala* versi Kyai Demang Reditanaya Alur teks lakon tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk mengetahui persamaan dan perubahan yang dilakukan oleh Ki Suprpto, HS. Langkah tersebut menunjukkan bahwa perbandingan yang dilakukan bukan perbandingan dalam konteks sastra banding tetapi perbandingan yang diperlukan adalah perbandingan alur untuk mengetahui persamaan dan perubahan yang dilakukan oleh Ki Suprpto, HS.

Langkah berikutnya adalah mengidentifikasi semua persamaan dan perbedaan yang dimiliki oleh teks lakon *Murwakala* versi Ki Suprpto, HS dan versi Kyai Demang Reditanaya. Perbedaan yang terjadi kemudian dianalisis untuk mencari penyebabnya. Ki Suprpto, HS telah melakukan perubahan penceritaan, penambahan adegan, pengurangan adegan, menggunakan mantera dengan urutan yang berbeda, dan menggunakan mantera yang biasanya digunakan oleh dalang ruwat yang mengikuti versi Mangkunegaran. Semua perbedaan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang sudah ditemukan. Tahapan ini merupakan tahapan yang difokuskan pada Ki Suprpto, HS sebagai pembaca yang kemudian melakukan penceritaan kembali teks lakon *Murwakala* sesuai dengan kompetensinya sebagai seorang dalang ruwat yang tinggal di Nganjuk. Tahapan ini menunjukkan pendekatan pragmatis yang memberikan perhatian utama terhadap peranan pembaca yang kemudian berubah fungsi menjadi narrator yang menghasilkan rangkaian peristiwa yang membangun teks lakon *Murwakala*.

Langkah berikutnya, peneliti menyusun urutan peristiwa sesuai dengan pembagian *pathetnya* karena perubahan penceritaan dilakukan oleh Ki Suprpto, HS mulai dari awal cerita sampai pada akhir cerita. Peristiwa didefinisikan sebagai sesuatu yang terjadi, sesuatu yang dapat dianggap sebagai katakerja, atau nama dari suatu tindakan (Rimmon-Kenan, 1983: 2). Penyusunan rangkaian peristiwa sesuai dengan *pathet* sangat membantu peneliti untuk menjelaskan alur teks lakon *Murwakala* versi Ki Suprpto, HS. Langkah penyusunan urutan peristiwa ini dimaksudkan untuk menunjukkan unsur-unsur kesatuan, keseluruhan, kebulatan, dan keterjalinan antar peristiwa. Langkah ini menunjukkan perhatian peneliti yang difokuskan pada teks lakon *Murwakala* yang diceritakan kembali oleh Ki Suprpto, HS atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa analisis difokuskan pada unsur-unsur intrinsik yang dimiliki oleh teks lakon *Murwakala* versi Ki Suprpto, HS. Tahapan ini merupakan pelaksanaan dari pendekatan objektif.

Langkah selanjutnya adalah penyusunan struktur teks. Struktur teks disusun berdasarkan pada struktur tematiknya. Semua rangkaian peristiwa yang terjadi mulai dari awal cerita sampai akhir cerita menunjukkan dua tema besar yaitu *dumadine Kala* dan *ruwat Kala*. Struktur teks *dumadine Kala* tersusun dari rangkaian peristiwa yang terjadi pada *pathet Nem* sedangkan struktur *ruwat Kala* terjadi pada *pathet Sanga*, dan akhirnya *ruwat Durga* terjadi pada *pathet manyura*. Langkah penyusunan struktur tematik ini sesuai dengan langkah penelitian logika ganda yang ditawarkan oleh Jonathan Culler, yaitu melihat wacana sebagai urutan peristiwa-peristiwa dan pengungkapan makna teks berdasarkan pada penerapan struktur tematiknya.

Langkah terakhir adalah pengungkapan makna teks lakon *Murwakala* versi Ki Suprpto, HS. Makna teks diungkapkan berdasarkan pada penerapan struktur tematiknya. Makna teks diungkapkan dengan memahami apa yang ada di dalam teks. Apa yang ada dalam teks lakon *Murwakala* versi Ki Suprpto, HS yang akan

dipahami adalah makna *dumadine* Kala, makna *ruwat* Kala, dan makna *ruwat* Durga.

#### 1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri atas bab I tentang : latar belakang masalah, pokok masalah, objek penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II tentang alur teks lakon *Murwakala* versi Kyai Demang Reditanaya dan penceritaan teks lakon *Murwakala* versi Ki Suprpto, HS. Penceritaan teks lakon *Murwakala* versi Ki Suprpto, HS menjelaskan tentang perubahan-perubahan yang dilakukan oleh Ki Suprpto, HS seperti: penggantian jantur Wa Kala Mur, alasan Bathara Kala meminta makanan berupa manusia, penulisan *titipan*, pencegahan Bathara Kala memakan manusia, perubahan penokohan Bathari Durga, pengejaran Jaka Jatusmati, tujuan pertunjukan wayang oleh Dhalang Kandhabuwana, permintaan Bathara Kala kepada Dhalang Kandhabuwana, ruwat Durga, penggunaan mantera, dan penggunaan mantera versi Mangkunegaran.

Bab III tentang analisis struktur teks lakon *Murwakala* versi Ki Suprpto, HS. Struktur teks dibangun berdasarkan atas struktur tematiknya yang terdiri dari *dumadine* Kala dan *ruwat* Kala.

Bab IV tentang analisis makna teks lakon *Murwakala* versi Ki Suprpto, HS. Makna teks diungkapkan berdasarkan pada struktur tematiknya yaitu makna sukerta dan makna ruwatan.

Bab V adalah kesimpulan



## BAB V

### KESIMPULAN

Berdasarkan atas pembahasan pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa teks lakon *Murwakala* versi Ki Suprpto, HS yang dipertunjukkan pada upacara ruwatan sukerta dan sengkala pada tanggal 2 Januari 2011 di Desa Sawahan Kecamatan Nganjuk Kabupaten Kertosono Jawa Timur menunjukkan versi yang spesifik atau khas yang berbeda dengan versi *pakem pangruwatan* yang lain baik versi Kasunanan maupun versi Mangkunegaran. Ki Suprpto, HS menciptakan versinya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari alur cerita dan pencampuran penggunaan mantra versi Kasunanan dan Mangkunegaran. Kekhasan versi tersebut terjadi karena Ki Suprpto, HS melakukan perubahan penceritaan.

Alur teks lakon *Murwakala* versi Kyai Demang Reditanaya dimulai dengan pertemuan agung yang dilakukan di kayangan Jonggring Salaka. Pertemuan tersebut membicarakan tentang permohonan Bathara Kala meminta makanan berupa manusia kepada Bathara Guru. Bathara Guru mengizinkan Bathara Kala memakan manusia sukerta dengan terlebih dahulu membunuhnya dengan menggunakan *bêdhama maesan*. Bathara Guru terlanjur terlalu banyak memberikan makanan manusia kepada Bathara Kala, hal tersebut dapat menimbulkan kekacauan, oleh sebab itu tindakan Bathara Kala memakan manusia harus dicegah. Bathara Guru meminta Bathara Wisnu, Bathara Narada, dan Bathara Brama turun ke bumi dengan menyamar sebagai Dhalang Kandhabuwana, Panjak Kalunglungan, dan Panggender Saruni. Bathara Kala bertanya kepada Dhalang Kandhabuwana siapa yang lebih tua antara dirinya dengan Dhalang Kandhabuwana. Dhalang Kandhabuwana mengatakan bahwa dirinyalah yang lebih tua



dari pada Bathara Kala, hal tersebut dibuktikan dengan kemampuannya membaca dan menerangkan maksud semua *titipan* yang ada pada tubuh Bathara Kala. Bathara Kala mengakui Dhalang Kandhabuwana sebagai orang tuanya dan Bathara Kala bersedia menjalankan perintahnya untuk meninggalkan Nuswantara, namun sebelumnya Bathara Kala meminta Dhalang Kandhabuwana memandikannya terlebih dahulu.

Alur teks lakon *Murwakala* versi Kyai Demang Reditanaya di atas digunakan sebagai teks pembanding teks lakon *Murwakala* versi Ki Suprpto, HS. Alur teks lakon *Murwakala* versi Ki Suprpto, HS menunjukkan alur yang berbeda dengan teks lakon *Murwakala* versi Kyai Demang Reditanaya. Hal tersebut terjadi karena Ki Suprpto, HS melakukan perubahan penceritaan. Perubahan penceritaan dilakukan dengan melakukan: (1) penggantian jantur *Wa Kala Mur* dengan rangkaian peristiwa yang menggambarkan tentang *dumadine* Kala, (2) pemberian alasan yang berbeda tentang penyebab Bathara Kala meminta makanan manusia, (3) penggambaran penulisan *titipan* yang berbeda, (4) perubahan cara pencegahan Bathara Kala memakan manusia, (5) perubahan penokohan Bathari Durga, (6) penambahan informasi pada peristiwa pengejaran Jatusmati, (7) perubahan permintaan Bathara Kala kepada Dhalang Kandhabuwana, (8) penambahan peristiwa *ruwat* Durga, dan (9) penambahan penggunaan mantra versi Mangkunegaran.

Perubahan penceritaan yang dilakukan oleh Ki Suprpto, HS mengembangkan alur teks lakon *Murwakala* versi Kyai Demang Reditanaya. Alur atau struktur teks lakon *Murwakala* versi Ki Suprpto, HS secara tematik menunjukkan dua tema yaitu *dumadine* Kala dan *ruwat* Kala. Struktur tematik *dumadine* Kala memberikan pemahaman bahwa Bathara Kala ada sebagai akibat dari kesalahan Bathara Guru

yang tidak mampu menahan napsunya sehingga *kama* Bathara Guru terjatuh di samudra. Bathara Kala menanggung kesalahan Bathara Guru karena napsu Bathara Guru yang ada pada tubuh Bathara Kala (*aji kala cakra*) itulah yang menyebabkan Bathara Kala mempunyai keinginan untuk memakan manusia. Kondisi Bathara Kala seperti inilah yang dianggap sama seperti kondisi yang dialami oleh orang sukerta. Tokoh lain yang menerima sengkala adalah Bathari Durga. Bathari Durga menerima sengkala sebagai akibat dari kecerobohan yang dilakukannya yaitu menolak keinginan Bathara Guru dan memprotes keputusan Bathara Guru. Struktur tematik *dumadine* Kala menunjukkan permasalahan dan struktur tematik ini memunculkan struktur tematik yang kedua yaitu struktur tematik *ruwat* Kala. Struktur tematik *ruwat* Kala merupakan solusi dari struktur tematik *dumadine* Kala. Struktur tematik *ruwat* Kala menggambarkan bahwa Dhalang Kandhabuwana meruwat anak sukerta untuk mengeluarkan kondisi *suker* yang dialami oleh anak sukerta tersebut sehingga setelah mengikuti ruwatan, anak sukerta akan terhindar dari ancaman Bathara Kala. Dhalang Kandhabuwana, kemudian, meruwat Bathara Kala untuk menghilangkan napsu Bathara Guru yang berada di tubuh Bathara Kala sehingga Bathara Kala tidak lagi mempunyai keinginan memakan manusia sukerta, dengan demikian, tidak akan ada lagi yang mengancam anak sukerta. Dhalang Kandhabuwana juga meruwat Bathari Durga untuk menghilangkan sifat jelek yang dimiliki oleh Bathari Durga sehingga Bathari Durga dapat kembali ke wujud semula yaitu sebagai Bathari Uma.

Berhubungan dengan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa struktur teks lakon *Murwakala* versi Ki Suprpto, HS pada upacara ruwatan sukerta dan sengkala menunjukkan alur mundur atau *flashback* dan memberikan pemahaman bahwa tidak

semua manusia dilahirkan dalam kondisi yang sempurna tetapi ada yang karena kelahirannya dianggap tidak tepat, orang tersebut mendapatkan ancaman dalam hidupnya yaitu menjadi makanan Bathara Kala, namun kondisi yang kurang baik tersebut dapat diatasi dengan mengadakan upacara ruwatan. Ruwatan adalah sebuah upaya permohonan kepada Tuhan untuk dibebaskan dari mara bahaya, dalang berfungsi sebagai perantara.

Lebih lanjut, teks lakon *Murwakala* versi Ki Suprpto, HS menunjukkan : (1) silogisme bahwa dunia itu berisi tentang kenyataan yang menunjukkan sifat pertentangan atau *binary opposition*, yaitu pengancam >< terancam, ceroboh >< bijaksana, lemah >< kuat, buruk >< baik, dan kejahatan >< kebaikan tetapi pada akhirnya kejahatan dapat dikalahkan oleh kebajikan, (2) sugesti keamanan bagi orang sukerta yang sudah melakukan ruwatan dengan menyakinkan bahwa setelah orang sukerta tersebut diruwat, .mereka akan terbebas dari ancaman Bathara Kala karena kemalangan yang dialami oleh orang sukerta tersebut sudah dihilangkan, kemudian si pengancam (Bathara Kala) juga sudah diruwat untuk menghentikan ancaman sehingga tidak akan ada lagi yang mengancam kehidupan orang sukerta atau sudah tidak ada lagi posisi terancam dan pengancam, dan (3) konsep *sangkan paraning dumadi*, yaitu suatu upaya untuk melihat dirinya sendiri dengan bertanya dari mana asal-usulnya dan apa tujuan hidupnya. Konsep tersebut direpresentasikan melalui perjalanan tokoh Bathara Kala.

Temuan di atas menunjukkan kenyataan bahwa setiap dalang selalu memberikan bentuk atau sesuatu yang berbeda dalam setiap pertunjukannya. Struktur dan makna teks lakon *Murwakala* versi Ki Suprpto, HS berbeda dengan versi yang

lain, hal ini menunjukkan idiosenkretik Ki Suprpto, HS sebagai seorang dalang ruwat dari Desa Sawahan Kecamatan Nganjuk Kabupaten Kertosono. Secara singkat dapat dikatakan bahwa temuan dari penelitian ini memperkuat pendapat Jonathan Culler bahwa makna karya sastra ditentukan oleh pembaca dalam hal ini Ki Suprpto, HS sebagai narrator dan makna teks itu tidak tunggal. Temuan ini juga memberikan kontribusi bagi Bangsa dan Negara Indonesia terutama dalam bidang sastra dan budaya. Temuan ini menunjukkan adanya kreatifitas yang dilakukan oleh dalang sebagai pencerita (*story teller*) untuk menghidupkan sastra dan budaya khususnya yang berhubungan dengan tradisi ruwatan sehingga tradisi ruwatan tersebut tidak *mandeg* tetapi hidup. Kreatifitas ini merupakan upaya pelestarian budaya dan budaya selalu berkembang seiring dengan perkembangan waktu. Temuan ini juga menunjukkan bahwa tafsir itu tidak *mandeg* namun berkembang sesuai dengan jamannya.

Teks lakon *Murwakala* pada upacara ruwatan tidak hanya memberikan *tontonan* tetapi juga *tuntunan* dan *tatanan*. *Tuntunan* dan *tatanan* dipresentasikan melalui peristiwa yang dialami oleh semua karakter yang ada dalam lakon *Murwakala*. Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh masing-masing tokoh menggambarkan ajaran perilaku atau *code of conduct* baik yang bersifat positif maupun negatif. *Code of conduct* tersebut dapat dijadikan pedoman hidup karena berkenaan dengan pembinaan mental dan spiritual, seperti : 1) etika terutama etika yang mengatur hubungan antara suami dan istri bahwa kumpulnya suami dan istri dalam persetubuhan mengandung kewajiban suci dan cita-cita luhur untuk memperoleh *wiji-aji* atau bibit unggul agar dianugerahi anak yang berbudi baik, berguna untuk keluarga, masyarakat luas, dan peri kemanusiaan, hubungan suami dan istri diwakili oleh hubungan tokoh Bathara Guru

dengan Bahtari Uma, hubungan antara orang tua dan anak, diwakili oleh hubungan antara Bathara Guru dengan Bathara Kala, etika tentang bagaimana melakukan pekerjaan dengan tuntas seperti yang dilakukan oleh orang yang sedang menanam nasi, dan etika atasan dan bawahan yang dipresentasikan oleh hubungan Dhalang Kandhabuwana dan Panjak Kalunglungan, 2) ekonomi yang tercermin dalam jenis mata pencaharian, melalui tokoh maling, Setiap orang tentunya mempunyai pemahaman tertentu bagaimana mencari pekerjaan yang baik, 3) sifat gotong royong yang dijelaskan dengan kehadiran tokoh Suwarno yang ingin meruwat anaknya dengan menyelenggarakan ruwatan masal, 4) sifat disiplin, terutama disiplin dalam penggunaan waktu.

Pada konteks kekinian, Bathara Kala dapat muncul dalam diri manusia itu sendiri dalam konteks waktu. Jika manusia tidak mampu mengolah waktu yang dimiliki dengan baik, maka manusia tersebut akan tergilas oleh sang waktu.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H.1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Baal, J. Van. 1988. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970)*, diIndonesiakan oleh J. Piry. Jakarta: Gramedia.
- Beatty, Andrew. 2012. *Kala Defanged managing Power in Java away from the Centre*. *JSTOR*, pp. 173-194.(<http://www.jstor.org/stable/41581000>, diakses 1 februari 2015).
- Becker,A.L. 1979. "Text Building, Epistemology, and Aesthetic in Javanese Shadow Theatre " dalam *The Imagination of Reality*. Edited by A.L Becker and Aram A.Yengoyan. New Jersey: Ablex Publishing Corporation.
- Braginsky,V.I.1993. *The System of Classical Malay Literature*.Leiden: KITLV Press.
- Brandon, James R.2003. *Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*, di Indonesiakan oleh R.M. Soedarsono. Bandung: P.T UPI.
- Bressler, Charles E. 1999. *Literary Criticism: An Introduction to Theory and Practise*. New Jersey: Prentice-Hall. Inc.
- Brislin,Richard W.(Ed).1976. *Translation: Applications and Research*.New York: Gardner Press, Inc.
- Chamamah Soeratno, Siti. 2011. *Sastra, Teori & Metode*. Yogyakarta: Penerbit Elmatara.
- Chandler,Sally.2005. "Oral History across Generations: Age, Generational and Oral Testimony" dalam *Oral History*,Vol.33,No.2,pp.48-56.
- Culler, Jonathan. 1997. *Literary Theory*. New York: Oxford University Press.
- ..... 1977. *Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistics, and the Study of Literature*. Routledge & Kegan Paul: London.
- .....,1983. *The Pursuit of Signs: Semantics, Literature, Deconstruction*. Routledge & Kegan Paul: London.
- Dananjaya, James.1994. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Graffiti Press.

- Darmo, Budi. 1990. *Perihal Studi Sastra*. Basis, tahun XXXIX No. 8 bulan Agustus.
- Dobranski, Stephen B. 2010. "What Fielding Doesn't Say in Tom Jones" dalam *Modern Philology*, Vol.107, No.4, pp.632-653.
- Duran, Richard Gilbert. 1983. *Mythic Ordering in Proust: An Analysis of "A La Recherche du Temps Perdu" in the Perspective of Claude Lévi-Strauss*. Cornell University. Disertasi dipublikasikan oleh University Microfilms International.
- Eagleton, Terry. 1996. *Literary Theory: An Introduction, 2nd Edition*. Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Finnegan, Ruth. 1976. *Oral Poetry: Its Nature, Significance and Social Context*. Cambridge University Press.
- Franchi, Carol Ann. 1980. *A Structural Analysis of Gides "Les Caves du Vatican" According to The Theories of Claude Lévi-Strauss*. London: The Florida State University. Disertasi dipublikasikan oleh University Microfilms International.
- Grimes, Joseph E. 1975. *The Thread of Discourse*. Paris: Moulton The Hague.
- Groenendaal, Victor M. Clara van. 1987. *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Harrington, Dana. 2010. "Remembering the Body: Eighteenth-Century Elocution and the Oral Tradition" dalam *A Journal of the History of Rhetoric*, Vol.28, No.1, pp.67-95.
- Hinzler, H.I.R. 1981. *Bima Swarga in Balinese Wayang*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Hobart, Angela. 1987. *Dancing Shadows of Bali: Theatre and Myth*. London and New York: KPI
- Hutomo, Suripan Sadi. 1983. *Panduan Penelitian Sastra Lisan/Daerah*. Jakarta: Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa.
- Iser, Wolfgang. 1987. *The Act of Reading: a Theory of Aesthetic Response*. The John Hopkins University Press: Baltimore London.
- Kamajaya, Karkono, dkk. 1992. *Ruwatan Murwakala: Suatu Pedoman*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.



- Kasidi. 1995. *Lakon Wayang Kulit Purwa Palasara Rabi: Suntingan Teks dan Analisis Struktural*. Tesis.
- Keane, Catherine. 2007. "Philosophy Into Satire: The Program of Juvenal's Fifth Book" dalam *American Journal of Philology*, Vol.128, No.1,
- Kenny, William. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.
- Keeler, Ward. 1992. "Release from Kala's Grip: Ritual Uses of Shadow Plays in Java and Bali" dalam *JSTOR*, pp. 1-25. <http://www.jstor.org/stable/41581000>, diakses 1 februari 2015).
- Koehler, Margaret. 2010. "The Filter of Attention and Indissoluble Attractors in Eighteenth-Century Mock-Heroic Poetry" dalam *Modern Philology*, Vol.108, No.1, pp.65-88.
- Kuiper, Koenraad dan Douglas Haggio. 1984. "Livestock Auctions, Oral Poetry, and Ordinary Language" dalam *Language in Society*. Vol.13, No.2, pp.205-234.
- Lane, M. 1970. "Introduction" dalam *Introduction to Structuralism*, M. Lane (ed). New York: Basic Books.
- Lessa, William A. 1960. "The Content and Style of an Oral Literature: Clackamas Chinook Myths and Tales Jacobs" dalam *International Journal of American Linguistics*, Vol.26, No.2, pp.161-162.
- Lord, Albert B. 1976. *The Singer of Tales*. New York: Atheneum.
- Maziyah, Siti. 2010. *Kontroversi Serat Gatholoco: Pendekatan Teologis Penganut Kejawen dengan Paham Puritan*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Nababan, M. Rudolf. 2008. *Teori Menerjemah: Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Newmark, Peter. 1981. *Approaches to Translation*. Oxford: Pergamon Press.
- Newmark, Peter. 1991. *About Translation*. Oxford: Pergamon Press.
- Nurdiyanto, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2008. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Pustaka MPSS.

- Pamungkas, Ragil. 2008. *Tradisi Ruwatan: Misteri di Balik Ruwatan*. Jakarta: PT.Buku Kita.
- Peter, Toohey. 2007 “.Emotion, Restraint, and Community in Ancient Rome” dalam *The American Journal of Philology*, Vol.128, No.1.
- Pettit, L. 1976. *The Concept of Structuralism*. Berkeley University of California Press.
- Propp, Vladimir. 1984. *Theory and History of Folklore: Theory and History of Literature, vol 5*. United Kingdom: Manchester University Press.
- Radcliffe-Brown, A.R. 1980. *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*. Kuala Lumpur: Dewa Bahasa dan Pustaka Malaysia.
- Rassers, W.H., 1982. *Panji, The Culture Hero: A Structural Study of Religion in Java*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Ratna, Nyoman Kutha, 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, Paul. 1976. *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Texas: The Texas Christian University Press.
- Robinson, Douglas. 1997. *Becoming a Translator: as accelerated course*. New York: Routledge.
- Rusdi, Sri Teddy. 2012. *Ruwatan Sukerta dan Ki Timbul Hadiprayitno*. Jakarta: Yayasan Kertagama
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Santoso, Imam Budi. 2011. *Laku Prihatin: Investasi menuju Sukses Ala Manusia Jawa*. Yogyakarta: Memayu Publishing.
- Satoto, Soediro. 1985. *Wayang Kulit Purwa: Makna dan Struktur Dramatikanya*. Yogyakarta: Proyek penelitian dan Pengkajian Javanologi.
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama dan Teater*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sen, Suchismita dan Tagore. 1996. “Tagore’s “Lokashahitya”: The Oral Tradition in Bengali Children’s Rhymes” dalam *Asian Folklore Studies*, Vol. 55, No.1, pp.1-47.

- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawaen R. Ng. Ranggawarsita: Suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: IU Press.
- Stanton, Robert. 1965. *An introduction to Fiction*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Subalidinata. At.al.1985. *Sejarah dan Perkembangan Cerita Murwakala dan Ruwatan dari sumber-sumber Sastra Jawa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Sudharto. 2004. "Makna Simbolis dari Seni Pewayangan" dalam Anasom (ed). *Merumuskan Kembali Interelasi Islam – Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Soetarno.1995.*Ruwatan di Daerah Surakarta*.Surakarta: CV. Cendrawasih.
- Soetrisno. R. 2008. *Wayang Sebagai Warisan Budaya Dunia*. Jakarta: Penerbit SIC.
- Sukatman. 2009. *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Supriyono, dkk,. 2008. *Seni Pedalangan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen pendidikan Nasional.
- Suryawinata,Zuchridin.1987. *Kajian tentang Kesulitan-kesulitan Kebahasaan yang dihadapi Pembelajar Terjemahan dalam Penerjemahan dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia*. Malang:Pusat Penelitian IKIP Malang.
- Sutarjo,Imam. 2010. *Keindahan Bahasa Pedalangan*.Solo: FSSR Publisng.
- Sweeney, Amin. 1987. *A Full Hearing: Orality and Literacy in the Malay World*. London: University of California Press.
- Tanaya, R. 1954. *Cariyos Pedalangan Lampahan Dalang Kandabawana Murwakala*. Kediri: Tan Khoen Swine.
- Teeuw.A.2003.*Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: P.T. Dunia Pustaka Jaya.
- Tuohy,Sue.1991." Cultural Metaphors and Reasoning: Folklore Scholarship and Ideology in Contemporary China" dalam *Asian Foklore Studies*,Vol. 50,pp. 189-220.

- Tutoli, Nani. 1990. (cet.ke-1). *Tanggomo: Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo*. Jakarta: Intermasa (seri II dep).
- Vander Zee, Anton. 2011. "Milton's Mary: Suspending Song in the Nativity Ode" dalam *Modern Philology*, Vol.108, No.3, pp.375-399.
- Wahyudi, Aris. 2012. *Lakon Dewa Ruci Cara menjadi Jawa: Sebuah Analisis Strukturalisme Lévi-Strauss Dalam Kajian Wayang*. Yogyakarta: Penerbit Bagaskara.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc
- West, Martin L. 1973. *Textual Criticism and Editorial Technique: Applicable to Greek and Latin Texts*. Germany: Stuttgart: Teubner. B.G
- Winstedt, Sir Richard. 1969. *A History of Classical Malay Literature*. London: Oxford University Press.
- Wiryamartana, I Kuntara. 1990. *Arjuna Wiwaha: Transformasi Teks Jawa Kuno Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Yalman, N. 1967. The Raw: The Cooked: Nature: Culture-Observations on "Le Cru et Le Cut" dalam *The Structural Study of Myth and Totemism*, E.R. Leach (ed). London: Tavistock.
- Yasasusastra, J Syahban. 2011. *Mengenal Tokoh Pewayangan: Biografi, Bentuk dan Perwatakannya*. Yogyakarta: Pustaka Mahardika.
- Yunus, Umar. 1988. *Karya Sebagai Sumber Makna: Pengantar Strukturalisme*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Zaairul Haq, Muhammad. 2011. *Mutiara Hidup Manusia Jawa: Menggali Butir Butir Ajaran Lokal Jawa untuk Menuju Kearifan Hidup Dunia dan Akhirat*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Zaidan, Abdul Rozak. 2002. *Pedoman Penelitian Sastra Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa.

